

Refleksi Psikologi Islami dalam Dunia Psikologi di Indonesia

Oleh:

Syarifan Nurjan*

*FAI Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: syarifan_flo@yahoo.com

Abstract

Movement of Islamic psychology development is an effort that has a commitment to bring the contribution of Islam to humanity. The working of Islamic psychology is to formulate theory, whose characteristics are logical and objective (measurable). After the theory is formulated, it is ready to be researched. Here the researcher makes a hypothesis. If the results of research suitable with the theory built, then it is be a solid science and ready to be applied. The development of Islamic psychology into a scientific paradigm needed considerable time, hard effort, and the accumulation results of thought, results of research, and the results of many people's implementation. The development of Islamic psychology theory, be prosecuted that knowledge based on the Islamic view (from the holy book, the universe, and the human self) is constructed, so it can be classified into a solid science. Islamic psychology is intended to make human empowerment, so that the quality of human life increases. Islamic psychology reminds us that human should be understood as being multi-dimensional. In the perspective of Islamic psychology, humans not only physical, psychological (cognitive, affective), social, but also moral-spiritual.

Keywords: *Reflection, Islamic Psychology, World of Psychology*

Pendahuluan

Pengembangan psikologi islami dari yang bersifat teoritis-paradigmatis, alasan pengembangan psikologi islami, ciri khas psikologi islami, teori-teori khusus psikologi islami, aplikasi psikologi islami hingga ke pengembangan kurikulum dan bahkan pengembangan organisasi yang berkomitmen pada psikologi islami. Isu psikologi islami diantaranya urutan pengembangan psikologi islami, perlunya mengakumulasi berbagai modal untuk mengoptimalkan pengembangan psikologi islami, langkah-langkah akomodatif untuk pengembangan psikologi islami. Isu-isu tersebut perlu ditanggapi dengan refleksi psikologi islami dalam dunia psikologi.

Urutan Pengembangan Psikologi Islami

Salah satu persoalan penting dalam setiap mazhab psikologi adalah temuan apa yang bisa disumbangkan dalam memahami dan mengembangkan diri manusia. Kemampuan memahami diri manusia secara baru dapat diperoleh melalui perumusan teori dan penelitian terhadap realitas empiris. Pengembangan diri manusia dilakukan dengan berbagai upaya aplikasi dari teori-teori yang telah dirumuskan dan diriset, yang dilakukan dengan *training*, konseling, terapi, dan seterusnya.

Di tengah kehidupan yang sangat pragmatis seperti saat ini, tuntutan akan adanya aplikasi psikologi islami sungguh sangat besar. Ungkapan semacam itu, baik dari generasi tua dan terutama generasi muda. Ungkapan ini ternyata antara lain dicermati oleh Hanna

Djumaha Bastaman (2005) dalam tulisan yang berjudul “Dari KALAM Sampai Ke API”. Beliau bermaksud mengangkat kembali keresahan yang terjadi pada sekelompok generasi muda peminat psikologi islami. “Mengapa perkembangan psikologi islami sangat lambat?” Demikian ungkapan yang disampaikan sejumlah peminat psikologi islami dari kalangan generasi muda. Lebih lanjut mereka mempertanyakan: “mengapa lebih banyak berputar pada dataran teoritis dan kurang menggarap wilayah aplikatif?”

Betul adanya, jangan sampai teori melulu. Arahkan psikologi islami ke aplikasi! Tuntutan semacam itu, semestinya didukung dan diperjuangkan bersama-sama. Suatu kajian atau suatu mazhab memang harus menunjukkan nilai aplikasi dari wacana yang dikembangkannya. Kalau tidak, ia akan jadi wacana yang tidak membumi.

Gerakan pengembangan psikologi islami adalah usaha bersama dari banyak orang yang memiliki komitmen untuk menghadirkan sumbangan Islam bagi kemanusiaan. Pengembangan psikologi islami perlu melibatkan banyak orang di mana orang-orang yang berminat terhadapnya bekerja, berjalin berkelindan dalam mengembangkan psikologi islami sesuai dengan minat dan kemampuannya. Harus ada orang yang bekerja dalam aplikasi, tapi juga harus ada yang berupaya dalam merumuskan teori-teori, dan menelitinya.

Sebagaimana ilmu-ilmu atau mazhab-mazhab ilmu yang lainnya, psikologi islami harus didukung seperangkat teori yang kuat. Teori yang kuat menandakan adanya fondasi keilmuan yang kuat. Oleh karena itu, tidak bisa tidak, psikologi islami harus menguatkan

aspek teoritisnya. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya melakukan riset, beberapa di antaranya adalah tentang mimpi dan kreativitas, dengan harapan teori yang dirumuskan lebih kokoh. Sementara orang lain yang lebih canggih dalam aplikasi, diharapkan memperkuat barisan pengembang psikologi islami lewat berbagai jalan praktis seperti training, konseling, terapi, dan sejenisnya.

Urutan kerja psikologi islami adalah merumuskan teori, menelitinya, dan setelah itu mengaplikasikannya. Bila urutan kerja ini dipakai, maka pengembang psikologi islami terlebih dahulu merumuskan teori, yang ciri-cirinya adalah logis dan objektif (bisa diukur). Setelah teori dirumuskan sesuai dengan ciri-ciri di atas, maka ia siap untuk diriset. Di sini peneliti membuat hipotesis. Bila hasil penelitian sesuai dengan teori yang dibangun, maka jadilah ilmu yang kokoh dan selanjutnya siap untuk diaplikasikan.

Urutan kerja di atas tidaklah bersifat mutlak. Bila ada kesesuaian antara teori dan hasil riset, maka hasil riset itu membenarkan teori atau mengukuhkan kebenaran teori, dan selanjutnya siap diaplikasikan. Namun, bila ternyata tidak ada kesinkronan di antara keduanya, yaitu hasil penelitian berbeda dengan teori/hipotesis yang dirumuskan, maka sebagaimana disarankan oleh Noeng Muhadjir (1997), yang mestinya kita lakukan adalah gerak mondar-mandir antara perumusan teori dan riset. Cek lagi teorinya, bila perlu dirumuskan ulang terhadap teori yang sudah dirumuskan, lalu digunakan untuk memahami realitas yang terjadi dalam kehidupan. Dari sini pengembang psikologi islami melakukan penggalian data empiris hingga ditemukan ilmu yang kokoh

bangunannya. Setelah teori dan hasil riset selaras, saatnya untuk mengaplikasikannya.

Seorang pengembang psikologi islami bisa juga mengembangkan psikologi Islami dengan berangkat terlebih dahulu dari penelitian. Dalam hal ini, pengembang psikologi islami melakukan penelitian tanpa membuat hipotesis terlebih dahulu. Ia melakukan apa yang biasa dilakukan para peneliti kualitatif. Ia hadir, bertanya dan mengamati perilaku responden, sampai ke ceruk-ceruknya, tanpa membuat perkiraan-perkiraan terlebih dahulu. Kalau pilihan ini ditempuh, usulan yang diteliti bukan hanya responden-reponden pada umumnya, tapi perlu juga untuk dicari responden khusus yang memiliki keimanan yang kuat. Pertimbangan yang utama adalah keimanan merupakan unsur yang amat penting yang mampu membedakan seseorang dari yang lain.

Tidak kurang dari itu, seorang pengembang psikologi Islami juga bisa memulai pengembangan psikologi islami dari aplikasi. Dengan aplikasi yang sudah diterjuninya, seseorang dapat memotret dan menghayati realitas kehidupan. Dengan berbagai pengalaman mengaplikasikan suatu pandangan, maka ia akan memperoleh *insight* apa yang penting dan tidak penting yang berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Agar aplikasi ini terarah, ada baiknya bila seorang pengembang psikologi islami terlebih membuka diri untuk menerima kritik teori atas rancangan-rancangan/modul-modul aplikatifnya. Hal ini ditempuh agar aplikasi memang memiliki paradigma psikologi islami.

Dengan sikap akomodatif, langkah berupa pengembangan psikologi islami dengan terlebih dahulu melakukan perumusan teori, dilanjutkan riset, dan baru aplikasi. Urutan kerja yang lain dimungkinkan, dengan tetap berpegangan pada prinsip bahwa setiap langkah didahului atau dibingkai oleh paradigma psikologi islami, yaitu meletakkan pandangan dunia Islam tentang manusia sebagai landasannya.

Dibutuhkan Akumulasi Modal: Manusia, Waktu, Usaha

Berkaitan dengan pengembangan psikologi islami menjadi paradigma keilmuan yang kokoh, dibutuhkan waktu yang cukup, usaha yang keras, dan tetap mengharap pertolongan *Allah 'Azza wa jalla* supaya wacana psikologi Islami terus berkembang maju. Perlu dipahami bahwa perkembangan suatu konsep atau suatu aliran berpikir mensyaratkan adanya akumulasi hasil pemikiran, hasil penelitian, dan hasil penerapan yang dilakukan banyak orang. Aliran-aliran psikologi modern (psikoanalisis, behaviorisme, humanistik, transpersonal) membutuhkan waktu lima puluh hingga seratus tahun untuk bisa diterima sebagai aliran utama dalam psikologi.

Secara alamiah psikologi islami harus berada dalam jalur *sunnatullah* (hukum Allah), yaitu ia tumbuh dan berkembang dengan membutuhkan waktu. Psikologi islami sendiri memiliki nama psikologi islami “baru” sekitar sebelas tahun lalu, saat terbitnya buku Psikologi islami: *Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Djamaludin Ancok & Fuad Nashori, 1994) yang segera disusul oleh Simposium Nasional Psikologi islami di Surakarta (1994)

atau -sebagaimana dijelaskan oleh Bastaman (2005-a)- baru tiga belas tahun yang lalu yaitu saat diterbitkan *Jurnal Pemikiran Psikologi Islami KALAM* (1992),. Sebelumnya, memang telah dilakukan upaya menghasilkan psikologi islami, yaitu dengan dilakukannya *International Symposium on Islam and Psychology* di Riyadh (1978) dan terbitnya *The Dilemma of Muslim Psychologist* karya Malik B. Badri (1979). Itu pun isunya tidak benar-benar kuat sehingga sebagai gerakan ia belum mampu melibatkan banyak orang untuk mengkaji dan mengembangkannya lebih lanjut. Itu artinya psikologi Islami lengkap dengan namanya baru berusia lima belas tahun lebih sedikit. Dibutuhkan waktu sekitar 10-20 tahun lagi agar aliran psikologi yang diproklamasikan sebagai mazhab kelima di Jombang (1997) ini benar-benar diakui oleh “masyarakat psikologi di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya.”

Lebih dari sekadar waktu, yang lebih utama adalah usaha dengan sungguh-sungguh. Dengan usaha yang sungguh-sungguh *insya Allah* hasilnya akan nyata. Suatu keadaan akan berubah (tepatnya diubah oleh Tuhan) bila manusia berupaya mengubahnya. Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali bila mereka berupaya mengubah keadaan mereka. Masih menurut-Nya, setiap urusan semestinya ditangani dengan kesungguhan atau dalam bahasa sekarang secara profesional. Allah berfirman: *Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain* (Alam Nasyroh, 94, ayat 7). Dari sini tuntutan yang selama ini memilih psikologi Islami sebagai minat kajian untuk secara bersungguh-

sungguh melakukan upaya terobosan untuk mengembangkan terus wacana psikologi Islami.

Langkah yang dapat ditempuh bermacam-macam, seperti mengadakan dan mengikuti kegiatan ilmiah (seminar, simposium, lokakarya, konferensi, temu ilmiah), terlibat atau menangani lembaga yang bergerak dalam pengembangan psikologi Islami (misalnya Asosiasi Psikolog Muslim Internasional, Asosiasi Psikologi Islami Indonesia, Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia), terlibat dalam penelitian psikologi islami, ikut serta menulis pemikiran psikologi islami dalam bentuk artikel, karya tulis ilmiah, maupun buku. Tentu juga sampai mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dan menyebarkannya ke masyarakat. Penjelasan yang lebih komprehensif tentang apa yang perlu dilakukan untuk pengembangan psikologi islami, dapat dibaca dalam buku *Agenda Psikologi islami* (Fuad Nashori, 2002). Bila kesungguhan ini ada di hati, insya Allah perkembangan dan perbaikan berjalan secara lancar.

Siapa yang harus melakukannya? Terhadap pertanyaan ini, sepandapat dengan Bastaman (2005) penulis berpandangan bahwa generasi muda, dengan rentang masa depannya yang lebih panjang, diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam pengembangan psikologi Islami, baik pada fase perumusan teori, penelitian, maupun fase penerapan. Dengan semangat yang lebih berkobar, dengan tenaga yang lebih penuh, generasi muda peminat psikologi islami diharapkan terlibat dalam berbagai fase pengembangan psikologi islami.

Sekalipun demikian, baik generasi muda, generasi tengah baya, maupun generasi yang lebih tua, diharapkan melakukan peran

yang dapat dimainkan. Penulis percaya bahwa ilmu –dalam hal psikologi Islami, dapat mencapai bentuknya yang lebih sempurna, dengan mengakumulasi berbagai pemikiran, penelitian, dan aplikasi.

Metode-metode Pengembangan Psikologi Islami

Berkaitan dengan pengembangan teori psikologi islami, dituntut agar pengetahuan yang didasarkan pada pandangan dunia Islam (yang berasal dari kitab suci, alam semesta, maupun diri manusia) dikonstruksi sehingga dapat digolongkan sebagai ilmu yang kokoh. Contoh realitas yang patut dikonstruksi adalah orang-orang yang dekat dengan baitullah merasa tentram dan ingin lagi mengunjunginya. Bagaimana meneorikan fakta ini?

Tantangan pengembangan teori ini sangat berat, karena lemahnya kreativitas di kalangan akademisi psikologi khususnya dan akademisi dunia ketiga umumnya serta belum adanya usaha untuk keluar tradisi lemah di atas. Sangat jarang (kalau tidak boleh dikatakan tidak ada) dosen atau mahasiswa psikologi yang menunjukkan teorinya yang orisinal. Hampir semuanya mengatakan menurut ini menurut itu. Saatnya telah tiba untuk merumuskan teori psikologi Islami.

Berkaitan dengan pengembangan teori psikologi islami ini, ada satu hal yang sebenarnya menjadi sejenis kesepemahaman antar pengkaji psikologi islami, yaitu meletakkan kitab suci atau wahyu (al-Qur'an dan al-Hadits) sebagai sumber pengembangan ilmu. Perbedaan utama antara sains Islam atau studi Islam dengan sains sekuler adalah posisi kitab suci. Sains Islam jelas-jelas meletakkan wahyu (al-Qur'an

dan al-hadits) sebagai sumber untuk perumusan ilmu. Baik Abdul Mujib (2005) maupun Hanna Djumhana Bastaman (2005-a) berpandangan sepaham bahwa ayat-ayat kauniah, wahyu, atau al-Qur'an dan al-Hadists adalah sumber penting bagi pengembangan psikologi islami.

Oleh karena itu, agar dikembangkan pola objektivikasi teori dan rekonstruksi teori dalam pengembangan psikologi islami. Penjelasan tentang dua hal ini disampaikan dalam buku *Potensi-potensi Manusia* (Nashori, 2005). Objektivikasi adalah usaha untuk menjadikan pandangan yang berasal dari al-Qur'an dan al-hadits sebagai pandangan bersama manusia, yang diwujudkan dalam suatu rumusan teori yang dapat diukur. Sebagai contoh adalah *tafakkur*, yaitu berpikir mendalam tentang segala sesuatu yang ditandai usaha untuk mengkaitkan seluruh keadaan dan kejadian dengan Sang Pencipta. *Rekonstruksi* teori adalah usaha untuk menata ulang berbagai pandangan yang berasal dari pemahaman terhadap wahyu dengan apa yang ditemukan dari berbagai pemikiran dan temuan ilmu pengetahuan moderen. Sebagai contoh, dalam konsep psikologi Barat, tidur yang berkualitas adalah tidur yang nyenyak dengan waktu yang cukup. Pandangan ini kalau direkonstruksi akan menghasilkan pandangan bahwa seseorang akan tidur dengan berkualitas bila ia memperoleh kesempatan untuk berada dalam naungan Tuhan, yang ditandai oleh diperolehnya mimpi-mimpi yang benar.

Dalam tulisannya yang berjudul “Pengembangan Psikologi Islami dengan Pendekatan Studi Islam”, Abdul Mujib (2005) berpandangan bahwa pola-pola yang sejauh ini direkomendasikan

Hanna Djumhana Bastaman (2005-b), di antaranya similarisasi, paralelisasi, komplementasi dan komparasi, ditinggalkan. Pola-pola sebagaimana yang direkomendasikan oleh Bastaman tetap kita perlukan sebagai proses mengakrabkan para peminat psikologi islami dengan wacana integrasi Islam dan psikologi. Langkah-langkah berupa kritik teori terhadap psikologi Barat, ayatisasi (atau similarisasi), pararelisasi, komplementasi, dan komparasi berguna untuk mengantarkan kita pada terwujudnya psikologi islami. Dengan keimanan yang dimilikinya, penulis yakin bahwa hal semacam ini akan menghadirkan adanya *ilham* atau *insight* bagi peminat psikologi islami untuk bertanya tentang bagaimana pandangan Islam tentang manusia. Sekalipun demikian, para pengguna pola similarisasi, paralelisasi, komplementasi dan komparasi, hendaknya menyadari sejak awal bahwa pola-pola tersebut adalah pola antara, bukan pola ideal.

Apa yang Diperjuangkan Psikologi Islami?

Salah satu isu adalah untuk apa psikologi islami dimunculkan? Apa psikologi yang ada selama ini tidak cukup untuk menjadikan manusia lebih mengenal dan mengembangkan dirinya?

Secara garis besar, psikologi islami dimaksudkan untuk melakukan pemberdayaan manusia sehingga kualitas hidup manusia meningkat. Psikologi islami akan mengingatkan bahwa manusia harus dipahami sebagai makhluk yang multi dimensi. Hanya dengan mengerti hal inilah dimungkinkan untuk mengembangkan manusia. Dalam perspektif psikologi islami, manusia bukan semata makhluk

fisik, psikologis (kognitif, afektif), sosial, tapi juga moral-spiritual. Sejauh ini alat yang digunakan psikologi modern untuk memahami kebenaran tentang siapa sesungguhnya manusia adalah indra, akal budi, dan belum menggunakan alat yang melekat pada manusia, yaitu *qalbu* dan yang lurus dengan *fitrah* manusia dan berada di luar diri manusia, yaitu *wahyu*. Resiko dari tidak digunakannya *wahyu* dan *qalbu* adalah kegagalan dalam memahami manusia.

Dalam perspektif psikologi Barat modern pada umumnya, hal-hal yang bersifat spiritual kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal dalam perspektif Islam, manusia tidak terlepas dari hal-hal yang bersifat spiritual (Allah, malaikat, jin, setan/iblis). Jelas bahwa manusia diciptakan Allah sang penentu hidup manusia. Hal-hal semacam ini diabaikan sehingga ketika muncul gejala-gejala spiritual, aliran psikologi Barat gagal untuk memahaminya dan karenanya gagal dalam menanganinya. Sebagai contoh apa yang dikatakan psikologi Barat bila ada seorang pemikir besar yang sangat populer kemudian memilih jalan sufi dengan hidup di desa yang jauh dari keramaian? Fenomena ini akan sulit dijelaskan oleh psikologi Barat secara spiritualistik. Dalam pandangan mereka hal itu dilakukan karena adanya kepuasan dengan hidup secara baru. Dalam perspektif Islam, semua itu dilakukan untuk memperoleh derajat yang lebih tinggi dalam hal hubungan mereka dengan Allah *'Azza wa jalla*. Contoh yang lain lagi adalah fenomena senyum Amrozi. Bagaimana mungkin seseorang yang menerima vonis dihukum mati bisa tersenyum. Senyum Amrozi ini sering ditafsirkan sebagai senyum orang yang sudah tidak dapat mengendalikan kesadarannya. Dalam perspektif

psikologi Islami, sebagaimana diungkapkan Achmad Mubarak (2005), senyum Amrozi berdimensi spiritual, berdimensi vertikal. Ia adalah ungkapan kemenangan atas perjuangan membela kebenaran melawan terorisme kuat Amerika Selanjutnya, alat yang melekat pada diri manusia yang perlu diberdayakan adalah *qalbu*. Dengan *qalbu* yang bersih, tajam, dan bercahaya dimungkinkan bagi seseorang untuk memahami kebenaran-kebenaran atau pengetahuan yang bersifat hakiki maupun yang tak tampak oleh mata. Dengan *qalbu* yang tajam dimungkinkan bagi profesional psikologi untuk memahami kondisi psikologis klien atau mitranya secara efektif. Pertemuan/proses konseling dalam upaya memahami keadaan mereka tidak harus dilakukan dalam beberapa kali. Dengan menembus dada atau jantung mereka terbentang pengetahuan tentang mereka melalui satu dua kali pertemuan.

Dengan ketajaman *qalbu* yang tingkat tinggi berkembang kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi, diantaranya adalah pengetahuan parapsikologis (prekognisi, retrokognisi, clairvoyance) maupun kekuatan parapsikologis (psikokinetik, bilocation, dsb). Muhammad SAW dan Khidhir adalah contoh manusia yang sangat intuitif!

Yang menjadi persoalan adalah peradaban modern saat ini tidak kondusif untuk mengembangkan kemampuan *qalbu* itu. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di peradaban milenium ketiga ini selalu mengasah kemampuan akal budi dan melupakan pengasahan intuisi. Kami yakin bahwa apabila *qalbu* dihidup-hidupkan dalam diri manusia, maka manusia akan berkembang lebih baik dan lebih

optimal. Dengan cara inilah pemberdayaan manusia dapat lebih dioptimalkan.

Persoalan yang lain berkaitan dengan tidak berkembangnya hati nurani atau qalbu manusia adalah adanya penghalang yang sengaja dilakukan manusia sehingga menjadikan hati nurani tidak atau kurang berfungsi secara optimal. Secara spiritual, hal ini dijelaskan oleh Ibnu Katsir. Ahli tafsir ini berpandangan bahwa hati nurani tidak berfungsi karena hati manusia diselubungi oleh bintik-bintik atau noda-noda hitam. Noda hitam ini adalah dosa-dosa yang dilakukan manusia terhadap sesamanya maupun terhadap Allah. Bila bintik hitam ini terus bertambah, maka hati nurani semakin tidak berfungsi. Ia seperti barang bening dan bercahaya, namun karena cahayanya dihalangi oleh bintik hitam, maka ia tidak memancar keluar. Bila seseorang menginginkan cahaya itu menampak keluar, maka proses pertama adalah menghilangkan bintik hitam; dan selanjutnya mempertajam cahaya itu dengan perbuatan baik terhadap Allah dan sesama.

Alat di luar diri manusia yang lurus dengan fitrah manusia adalah wahyu Allah. Wahyu berisi potret tentang siapa manusia. Lebih dari itu, ia pun berisi petunjuk bagaimana memperlakukan manusia. Dengan wahyu kita juga memperoleh pengetahuan tentang rentang perkembangan hidup manusia, sifat asal manusia, kemungkinan-kemungkinan manusia (fujur dan takwa), hal-hal yang dapat menjadikannya melenceng dari sifat aslinya, dan tentu cara-cara untuk tetap berada dalam jalur yang lurus dan benar.

Penutup

Penjelasan-penjelasan di atas adalah beberapa pokok pikiran yang dimaksudkan untuk merespon sejumlah isu yang berkembang berkaitan dengan pengembangan wacana psikologi islami.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin & Suroso, Fuad Nashori. 1994. *“Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi”*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta).
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2005-a. *Dari KALAM Sampai Ke API. Jurnal Psikologi Islami*, I, (i), hal. 5-15.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2005-b. *Integrasi Psikologi dengan Islam. Cetakan Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badri, Malik B. 1985. *“Dilema Psikolog Muslim”*. Al-Kautsar, Jakarta.
- Mubarok, Achmad. 2005. *Pencegahan Terorisme dengan Islamic Indigenous Psychology*. Jurnal Psikologi Islami, I, (i)
- Muhadjir, Noeng. 2000. *“Metodologi Riset Psikologi Islami”*. Dalam Rendra Krestyawan (ed.), *Metodologi Penelitian Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mujib, Abdul. *Pengembangan Psikologi Islam Melalui Pendekatan Studi Islam*. Jurnal Psikologi Islami, I, (i).
- Nashori, H. Fuad. 2005. *“Agenda Psikologi Islami”*, Pustaka Pelajar, Yogya.
- Nashori, H. Fuad. 2004. *“Hubungan antara Kualitas Tidur dan Kualitas Mimpi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa”* (Laporan Penelitian, LP & Ditjen Dikti Depdiknas, Yogyakarta).

